

Upaya Pencegahan Faham Radikalisme dan Terorisme melalui Kearifan Lokal Di Sumatera Selatan

Isabella¹⁾, Periansyah²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Indo Global Mandiri
Jl. Jend. Sudirman No 629 Palembang

²⁾Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang
Jl. Srijaya Negara Bukit Besar Palembang
Email : isabella@uigm.ac.id¹⁾, periansya@polsri.ac.id²⁾

ABSTRACT

There are still many acts of terrorism in Indonesia which is clear evidence that a security approach is not effective enough to eradicate terrorism and radicalism to its roots. South Sumatra Province itself in 2019 was at 37.33 percent or in the low category. However, even though it is in a low category, the people of South Sumatra cannot just let their guard down with the potential for radicalism and terrorism. Because in a short time this condition could change. For this reason, efforts to prevent the spread of radicalism and terrorism are necessary. Therefore, various approaches to dealing with terrorism and other radicalism must also be pursued. For example, through developing culture in each area or what is known as local wisdom. Local wisdom in Indonesia is too interesting to discuss. Including local wisdom in South Sumatra. One of the local wisdoms in South Sumatra includes speech culture. This study aims to examine the role of local wisdom in efforts to prevent radicalism and terrorism. The method used in this research is descriptive qualitative, by interviewing several expert informants who understand local wisdom and efforts to prevent radicalism and terrorism. It is hope that this research can become a reference for other research related to the prevention of radicalism and terrorism through local wisdom. The results of this study indicate that local wisdom provides an important role and learning in efforts to prevent radicalism and terrorism.

Keyword : local wisdom, radicalism, terrorism

ABSTRAK

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti nyata bahwa pendekatan keamanan saja tidak cukup efektif untuk membasmi terorisme dan radikalisme hingga ke akar-akarnya. Provinsi Sumatera Selatan sendiri tahun 2019 berada di angka 37,33 persen atau dalam kategori rendah. Namun walaupun dalam kondisi kategori rendah, masyarakat Sumsel tidak dapat begitu saja lengah dengan potensi radikalisme dan terorisme ini. Karena dalam waktu cepat bisa saja kondisi ini berubah. Untuk itu perlu dilakukan upaya pencegahan terhadap penyebaran aksi radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme lainnya harus pula senantiasa diupayakan. Misalnya melalui dengan mengembangkan kebudayaan di masing-masing daerah atau yang dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal di Indonesia merupakan hal yang sangat menarik untuk dijadikan pembahasan. Termasuk kearifan lokal di Sumatera Selatan. Salah satu kearifan lokal di Sumatera Selatan di antaranya adalah budaya tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kearifan lokal dalam upaya pencegahan faham radikalisme dan terorisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, dengan mewawancarai beberapa informan ahli yang memahami kearifan lokal dan upaya pencegahan radikalisme dan terorisme. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lainnya yang berkenaan dengan pencegahan radikalisme dan terorisme melalui kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memberikan peran dan pembelajaran yang penting dalam upaya pencegahan radikalisme dan terorisme.

Kata Kunci : kearifan lokal, radikalisme, terorisme

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki khazanah keluhuran nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika serta *local wisdom* yang sangat fleksibel dan akomodatif, tidak hanya dapat menciptakan suasana yang harmonis, tetapi juga mampu untuk menangkal segala bentuk kekerasan dan potensi konflik, sehingga *national interest* sebagai suatu bangsa tetap terjaga keberadaannya.

Dewasa ini tak dapat dipungkiri lagi bahwa berbagai kejahatan di dunia dewasa ini semakin berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan di era modernisasi dan globalisasi dengan keterbukaan teknologi informasi. Begitu juga kejahatan yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme yang pada akhirnya menimbulkan banyak korban.

Saat ini sangat gencar dibicarakan adalah kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok teroris di belahan dunia, termasuk juga di Indonesia, pemahaman radikal seperti itu bisa saja akan berkembang dan terjadi di Indonesia jika para pemuda, tokoh agama, serta masyarakat dan seluruh lapisan warga negara Indonesia tidak bisa mencegah pemahaman seperti itu berkembang.

Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) telah melakukan penelitian, tahun 2017 potensi radikalisme di Indonesia berada di angka rata-rata 55,12 persen atau dalam kategori sedang. Selanjutnya kearifan lokal memperoleh angka 60 persen dapat menangkal radikalisme dan terorisme. Untuk Provinsi Sumatera Selatan sendiri berada di angka 37,33 persen atau dalam kategori rendah. Namun walaupun dalam kondisi kategori rendah, masyarakat Sumsel tidak dapat begitu saja lengah dengan potensi radikalisme dan terorisme ini. Karena dalam waktu cepat bisa saja kondisi ini berubah. Untuk itu perlu dilakukan upaya pencegahan.

Salah satu upaya pencegahan terhadap radikalisme dan terorisme ini adalah dengan mengembangkan kebudayaan di masing-masing daerah atau yang dikenal dengan kearifan lokal. Pada dasarnya masyarakat mempunyai cara-cara tersendiri dalam menangani persoalan mereka, termasuk persoalan radikalisme. Salah satu cara dimaksud adalah dengan memberdayakan potensi sosio-kultural yang mereka miliki termasuk kearifan lokal. Berbicara mengenai kearifan lokal di Indonesia merupakan tempat yang sangat menarik untuk dijadikan pembahasan. Termasuk kearifan lokal di Sumatera Selatan. Salah satu kearifan lokal di Sumatera Selatan di antaranya adalah budaya tutur. Budaya tutur atau tradisi lisan di berbagai daerah di Sumatera Selatan sangat beragam di semua kabupaten dan kota dengan istilah-istilah yang berbeda pula. Untuk itulah peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam bagaimana kearifan lokal dapat menjadi daya tangkal terhadap perkembangan paham radikalisme dan terorisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pencegahan paham-paham radikalisme dan terorisme melalui Kearifan Lokal Di Provinsi Sumatera Selatan. diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan, sumbangan pemikiran, serta dapat menjadi rekomendasi, guna perbaikan program-program

dan pengambilan kebijakan di BNPT dalam menangkal radikalisme dan terorisme melalui budaya-budaya yang berbasis kearifan lokal, yang nantinya dapat diterapkan di daerah-daerah yang ada di Indonesia. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian lainnya yang berkenaan dengan pencegahan radikalisme dan terorisme melalui kearifan lokal. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang mengeksplorasi secara mendalam tentang Kearifan Lokal Tradisi Lisan sebagai upaya pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Provinsi Sumatera Selatan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi .

A. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang melalui internalisasi dan interpretasi atas ajaran agama dan budaya, yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman hidup sehari-hari bagi masyarakat. Kearifan lokal merupakan tata aturan yang tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat tersebut, berupa:

- (1) Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan adat, aturan perkawinan antar klan, dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari;
- (2) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam seperti di Maluku ada sisa darat dan sisa laut;
- (3) Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, dan kata-kata bijak. (Sefriyono,2018).

Kearifan lokal memiliki peran vital dalam masyarakat. Di antara peran-peran tersebut adalah: pertama, sebagai penanda identitas sebuah komunitas seperti identitas yang menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki budaya perdamaian yang berarti komunitas tersebut merupakan komunitas yang beradab; kedua, menyediakan adanya aspek kohesif berupa elemen perekat lintas agama, lintas warga, dan kepercayaan; ketiga, berbeda dengan penerapan hukum positif sebagai media resolusi konflik yang selama ini jamak dilakukan oleh para penegak hukum yang kesannya mamaksa; keempat, memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas dan dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi, sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang dapat meredusir, bahkan merusak solidaritas komunal, yang dipercaya berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas yang terintegrasi; kelima, merubah pola pikir

dan hubungan timbal balik antara individu dan kelompok, dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki (Wasisto Raharjo, 2013).

B. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat, yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi, mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongen, hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sediawati, 1996). Perkembangan tradisi lisan, terjadi dari mulut kemulut, sehingga menimbulkan banyak versi cerita. Menurut Suripan Sadi Hutomo (1991), tradisi lisan mencakup beberapa hal, yaitu (1) Kesusastraan lisan; (2) Yang berupa teknologi tradisional; (3) Yang berupa pengetahuan folk diluar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; (4) Yang berupa unsur-unsur religi dan kepercayaan folk diluar batas formal agama-agama besar; (5) Yang berupa kesenian folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, dan (6) Berupa hukum adat.

C. Radikalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Istilah radikal berasal dari bahasa latin —radix yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radical dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamenta. Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim (M.Nuh dalam Amar Salahuddin, 2018).

Selanjutnya menurut Ghufon (2017) menyebutkan bahwa radikalisme adalah suatu paham yang menginginkan sebuah perubahan atau pembaruan dengan cara drastis hingga ke titik paling akar. Bahkan untuk mencapainya melibatkan banyak cara hingga yang paling ekstrem: kekerasan baik simbolik maupun fisik.

Secara historis, tindak radikal di Indonesia diprakarsai arus militan dari Islamisme sendiri mulai muncul pasca berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) yang diproklamasikan langsung oleh S.M Kartosoewirdjo di Desa Ciawiligar, Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini dianggap sebagai cikal bakal arus militan Islamisme Indonesia, karena pada peristiwa tersebut pertama kali muncul wacana penyusupan sendi agama dalam sistem ketatanegaraan yang dibarengi dengan tindakan radikal dari para pemrakarsanya, artinya melalui jalan kekerasan.

D. Terorisme

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Perpu No. 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme,

terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut, secara meluas yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup fasilitas publik, atau fasilitas internasional, dengan motif ideologi, politik atau gangguan keamanan.

Kata —teroris” dan terorisme berasal dari kata latin “terrere” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Dari segi bahasa, istilah teroris berasal dari Perancis pada abad 18. Kata teror juga bisa menimbulkan kengerian akan tetapi sampai dengan saat ini belum ada definisi terorisme yang bisa diterima secara universal. Pada dasarnya istilah terorisme merupakan sebuah konsep yang memiliki konotasi yang sensitif karena terorisme mengakibatkan timbulnya korban warga sipil yang tidak berdosa (Indriyanto Seno Adji: 2001). Definisi terorisme sampai dengan saat ini masih menjadi perdebatan meskipun sudah ada ahli yang merumuskan dan juga dirumuskan di dalam peraturan perundang-undangan. Definisi yang tidak seragam menurut hukum internasional mengenai terorisme tidak serta-merta meniadakan definisi hukum terorisme itu sendiri. Masing-masing negara mendefinisikan menurut hukum nasionalnya untuk mengatur, mencegah dan menanggulangi terorisme (Indriyanto Seno Adji:2002).

Ahli Hukum Internasional Universitas Indonesia, Hikmahanto Yuwono, karakteristik terorisme setidaknya melipti adanya penyerangan dengan kekerasan indiscriminate (membabi buta, sembarangan) dilakukan ditempat-tempat sipil atau terhadap orang sipil, dan dilakukan sebagai upaya agar pemerintah tertentu tunduk kepada keinginan pelaku.

2. Pembahasan

Hasil-hasil wawancara dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan kearifan lokal khususnya budaya tutur yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, yang pada akhirnya dapat menjadi media dalam mencegah paham radikalisme dan terorisme. Diantara kearifan local yang ada di Sumsel, salah satunya adalah kesenian Senjang. Senjang merupakan salah satu bentuk puisi rakyat yang terdapat di daerah Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Senjang secara etimologi berarti tidak simetris atau tidak sama bagian yang di kiri dan yang di kanan (KBBI, 2008: 131). Senjang adalah puisi yang berbentuk pantun, hal ini dapat diamati dari jumlah lirik dalam satu bait selalu lebih dari empat baris. Senjang memiliki keistimewaan dari segi penyampaiannya, dimana sebelum dilantunkan senjang selalu diiringi oleh musik dengan nada yang khas. Pada masal awal munculnya senjang, alat musik yang digunakan untuk melengkapi seni ini adalah tanjidor. Namun, kini alat musik yang sering digunakan adalah organ atau piano yang biasanya menyatu dengan organ tunggal yang dipentaskan di atas panggung.

Dinamakan senjang karena antara syair dan musik tidak saling bertemu. Ketika Pesenjang (orang yang

melantunkan senjang) melantunkan syair, maka musik berhenti, kemudian pada saat musik dimainkan, orang yang bersenjang diam sehingga keduanya tidak pernah bertemu, maka dari itu seni tutur ini dinamakan senjang. Senjang merupakan salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan pemerintah di dalam penyampaian aspirasi yang berupa nasihat, kritik maupun penyampaian ungkapan rasa gembira. Senada dengan penjelasan Arif Ardiansyah (45 tahun), bahwa senjang adalah bentuk komunikasi seni antara orang tua dengan anak. Komunikasi seni ini biasanya dituturkan pada saat acara prosesi pernikahan, misalkan calon menantu orang kota dan pendidikannya tinggi, maka pesenjang mengkorelasikan isi dengan keadaan calon menantu tersebut berupa candaan ataupun sindirian yang mana isi dari senjang dimasukan kata-kata apakah calon menantu dari kota ini bisa memasak atau tidak, jika mertua sudah didapur maka menantu jangan masih tidur, dan lain sebagainya. Begitupun antara masyarakat dengan pemerintah, biasanya pesenjang menyampaikan aspirasi atau kritik melalui seni budaya senjang pada acara-acara pemerintahan (Wawancara tanggal 17 Juli 2019).

A. Sejarah Asal Usul Kearifan Lokal Senjang

Dari nara sumber yang diwawancarai dan sejumlah pustaka yang ditemukan, peneliti tidak mendapatkan penjelasan secara detil tentang perkembangan sejarah kesenian senjang. Tulisan yang sempat mengkaji dan menyinggung Tradisi Lisan Senjang seperti Linny (2008), Haris (2004), Aliana dkk (1996), Gaffar dkk (1989), dan Gani dkk (1985) belum mendeskripsikan secara detil tentang kesenian senjang. Minimnya informasi terkait senjang menimbulkan multi tafsir di kalangan seniman dan pemerintah, terutama mengenai asal-usulnya.

Banyak penulis menyebutkan senjang yang merupakan salah satu kesenian khas masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin bermula disalah satu kecamatan yang ada diwilayah Kabupaten Musi Banyuasin yaitu Kecamatan Sungai Keruh. Di kecamatan inilah pertama kali kesenian senjang dipopulerkan, kemudian mulai berkembang di Kecamatan Babat Toman antara lain Desa Mangun Jaya. Kecamatan Sanga Desa antara lain Desa Ngunang, Nganti, Sanga Desa dan terus ke Kecamatan Sekayu yang merupakan pusat kota Kabupaten Musi Banyuasin. Berkembangnya kesenian senjang dari satu kecamatan ke kecamatan lain menimbulkan ketidakserasian irama, karena itu irama senjang dari masing-masing kecamatan tersebut tidak sama. Untuk Kecamatan Sanga Desa yang terkenal dari Desa Ngulak II (arip) dan juga yang paling terkenal dari Desa Terusan (Mat Jening).

Yusman Haris dalam buku Bumi Serasan Sekate (2004: 283) mengungkapkan bahwa senjang hanya terdapat di Musi Banyuasin, namun dia tidak menulis asal mula kesenian ini berawal dari daerah mana. Haris berpendapat bahwa kesenian senjang juga terdapat di daerah Penukal Abab, yang termasuk daerah Kabupaten Muaraenim (kini menjadi Kabupaten PALI), karena

daerah ini pada zaman Belanda termasuk daerah Musi Iilir Sekayu. Dengan demikian, tidak heran jika di dua daerah tersebut ada dan berkembang kesenian Senjang.

Asal-usul kesenian senjang yang bermula dari Kecamatan Sungai Keruh kurang disepakati oleh Tarmizi selaku pengamat budaya dan pelatih senjang. Dalam Arif Ardiansyah (2017), Tarmizi memaparkan bahwa adanya bait-bait senjang yang memakai kata-kata Oi adek gunung ku larang, oi kuyung adek ku sayang... tidak dapat dijadikan klaim bahwa senjang bermula dari Sungai Keruh, karena bait-bait tersebut merupakan sapaan penghormatan yang bukan hanya milik masyarakat Kecamatan Sungai Keruh tetapi juga dipakai oleh seluruh kecamatan yang ada di Musi Banyuasin.

Kesenian senjang sudah Tarmizi ikuti sejak tahun 1960-an. Senjang biasa ditampilkan pada saat seluruh kepala desa dikumpulkan di Kota Sekayu. Sebagai hiburan panitia menampilkan orang-orang ahli untuk ber-senjang, biasanya dalam bentuk saling sindir dan mereka berhadap-hadapan diatas panggung. Aminin selaku Peminat Budaya Musi Banyuasin dalam Arif (2017) menyebutkan bahwa senjang sudah ada sejak abad ke-16 Masehi saat dibentuknya Datu atau Sirah Kampung untuk wilayah kota dan dibentuk margamarga. Marga yang paling berpengaruh adalah marga Mantri Melayu yang dipimpin oleh Pesirah Sahmad bin Sahaji atau biasa disebut dengan Pesirah Depati.

Melihat kronologi dan sumber lisan di atas, tidak tertutup kemungkinan kesenian senjang itu berasal dari dataran Melayu. Pada masa itu antar pesirah jika mempunyai hajat sering mengadakan acara yang mengundang para pemuka adat, para seniman dan seluruh warga. Saat itulah kesenian senjang ditampilkan sebagai hiburan dalam acara hajatan. Sampai sekarang senjang masih terus ditampilkan dan sudah menjadi seni khas Kabupaten Musi Banyuasin.

Di sisi lain senjang tidak dapat disimpulkan berasal dari daerah Kabupaten Musi Banyuasin, sebab kesenian senjang juga banyak terdapat di daerah lainnya di bagian hulu sungai Musi, diantaranya Kabupaten Musi Rawas, Daerah Rupit, Rawas, Muara Beliti, Tebing Tinggi Kota Lubuklinggau, Lintang Empat Lawang, Muara Saling, Provinsi Bengkulu daerah Sindang Kelingi, Kota Padang, Lubuk Belimbing, Kepala Curup, dan Kecamatan Lembak Kota Bengkulu. Walaupun demikian, mayoritas pelantun senjang (pesenjang) berasal dari masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin.

Terlepas dari perdebatan tersebut, penetapan Senjang sebagai warisan budaya tak benda Indonesia(—Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia, 2016) oleh pemerintah patut diapresiasi oleh masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin. Penetapan warisan tak benda ini bisa menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Bumi Serasan Sekate.(—Senjang: Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari Musi Banyuasin – FORNEWS.CO, t.t.)

B. Deskripsi Uraian Kearifan Lokal Senjang

Senjang dituturkan oleh orang tua maupun muda-mudi. Senjang dapat dibawakan sendiri maupun berdua. Keistimewaan dari kesenian senjang adalah

penyajianya yang kompleks sehingga menarik untuk dilihat dan didengar. Dikatakan kompleks karena penyajianya selalu dinyanyikan atau dinadakan dan diiringi dengan musik. musik pengiringnya adalah tanjidor, rebana, gitar, atau gong (Dispuddar, 2007: 59). musik pengiring senjang tampaknya mengalami perkembangan. Pada awalnya musik pengiring senjang adalah musik tanjidor, namun seiring perkembangan permusikan dewasa ini tanjidor sudah nyaris langkah digunakan, dan penggantinya adalah musik organ tunggal. musik organ tunggal lebih sering mengiringi senjang mungkin disebabkan karena lebih praktis, mudah dan modern.

Menurut Arif Ardiansyah (45 tahun) senjang biasanya ditampilkan pada acara pesta pernikahan, acara-acara pemerintahan, dan acara Festival Randik (awalnya nama tempat) di Kota Sekayu, Kabupaten Musi Banyuasin (Wawancara tanggal 17 Juli 2019). Senjang selalu dinyanyikan dan diselangi oleh musik. Namun, ketika pesenjang melantunkan senjangnya, musik akan berhenti. Biasanya pesenjang pada saat melantunkan senjang sambil menari. Meskipun irama senjang cukup monoton tetapi penonton tetap senang menikmati senjang yang berirama riang.

Arif Ardiansyah (45 tahun) menjelaskan bahwa pesenjang profesional biasanya menciptakan senjangnya secara spontan, sehingga tema yang akan disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya. Akan tetapi, sekarang kepandaian senjang serupa itu sudah sangat langka. Pesenjang biasanya menyiapkan senjangnya jauh hari sebelumnya. Bahkan sering terjadi pesenjang menuturkan senjangnya dengan melihat teks yang telah dipersiapkan.

Materi atau isi dari lantunan senjang biasanya bersifat alami (nature) dan beradaptasi dengan acara atau keadaan pada saat senjang itu dilantunkan. Akan tetapi, materi atau isi dari senjang bisa juga mengikuti permintaan (request) sohibul hajat, baik itu berupa nasihat, sindiran, pesan dan lain sebagainya dengan cara dinyanyikan yang disertai senda gurau. Maksud dari senda gurau supaya isi senjang tidak terkesan menggurui dan menyakiti orang yang dinasihati atau dikiriritk.

C. Nilai-nilai Moral Kearifan Lokal

Senjang umumnya berisi nasihat, sindiran, dan ungkapan perasaan. Senjang dapat berisi nasihat orang tua kepada anaknya. Kadang-kadang senjang juga berisi sindiran terhadap sesuatu. Selain itu, senjang dapat mengandung ungkapan perasaan, seperti rasa cinta, rasa sedih, dan rasa kecewa terhadap kekasih hati, hidup, dan kehidupan.

Senjang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai luhur kehidupan dalam penyajiannya. Nilai moral yang dikandung dari senjang berupa nasihat (didaktis). Nasihat ini tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga ditujukan kepada para remaja bahkan orang tua. Oleh sebab itu senjang sering dituturkan pada pesta keluarga seperti pesta perkawinan, khitanan dan lain-lain. Pada kesempatan ini semua keluarga baik tua maupun muda, dewasa maupun anak-anak berkumpul. Dengan demikian, semua usia dapat mengikuti

penuturan senjang. Pesan moral yang dituturkan oleh pesenjang dengan bernyanyi sambil menari cukup menghibur dan tidak terkesan menggurui.

Penyampaian senjang cukup menghibur dikarenakan penampilan senjang selalu diiringi oleh musik yang dinamis. musik dan penuturan senjang tampil secara bergantian. Sebelum bagian pembuka ada musik yang mengiringinya. Antara bagian pembuka dan bagian isi juga diselangi dengan musik. Antara bagian isi dan bagian penutup pun diselangi oleh musik. Pada bagian akhir musik akan muncul lagi. Walaupun irama musikanya selalu sama, namun penonton akan merasa terhibur.

Arif dalam jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (2016) menjelaskan bahwa senjang memiliki nilai dan beberapa fungsi, diantaranya fungsi estetis dan fungsi pragmatis. Fungsi estetis tradisi lisan terlihat dari bentuk senjang, dimana senjang terdiri dari sampiran dan isi. Sampiran biasanya berisi tentang kondisi atau suasana yang alam atau sumber daya alam yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin, sedang isi adalah sesuatu yang ingin disampaikan.

Fungsi pragmatik adalah fungsi kepraktisan dan kegunaan suatu tradisi lisan senjang di masyarakat Musi Banyuasin. Fungsi pragmatik senjang adalah sebagai alat penyindir, propaganda, kritik sosial, mengeluh, sumber pengetahuan, pengesah kebudayaan, solidaritas kolektif, dan hiburan. Sebagai alat untuk menyindir, tradisi lisan senjang berfungsi untuk menyindir atau mencela orang atas perbuatan atau sikapnya. Berikut kutipannya:

*Mamakku Abu ai senang ati
Boleh menantu baik perangai
Ulas nunjuk parangi ngenjuk
Diajak ke dapu takut ngen piok
Diajak ke ume taku ngen beghuk
Gulai jekhuk dijenjuknye calok*

Artinya:

Paman ku Abu ai senang hati Dapat menantu baik perangai Wajah bagus perangai baik Diajak ke dapur takut dengan priok Diajak ke kebun takut dengan beruk Gulai tempoyak diberinya terasi. Berikut dokumentasi penyampaian Senjang:



Gambar 1. Pesenjang sedang tampil di suatu acara

Senjang juga memiliki nilai sebagai sarana alat kontrol sosial dan politik. Ini terlihat ketika senjang dituturkan pada acara yang dihadiri pejabat, baik acara pemerintahan maupun acara kekeluargaan. Karena format penyampaian senjang selalu didahului dengan permohonan izin dan maaf dan diakhiri pula dengan permohonan pamit dan maaf, serta diselangi dengan musik dan tari yang dilakukan pesenjang, hal ini menjadikan kontrol, kritik yang disampaikan oleh pesenjang tersebut menjadi enak didengar dan tidak membuat pihak yang dikontrol atau dikritik tersinggung. Senjang mengkritik tetapi tidak menyakiti, mengontrol tetapi tidak menghujat pihak yang dikritiknya.

D. Tantangan dalam Pelestarian dan Implementasi Keseharian

Ketika tradisi lisan senjang dijadikan alat propaganda, maka kredibilitas seni sebagai karya estetika sangat rendah, karena ia tidak lagi tunduk pada kaidah-kaidah estetika, melainkan tunduk kepada siapa saja yang berani membayar. Makna dan isi senjang hanya berupa pujian dan sanjungan belaka, sehingga unsur nasihat cenderung minim disampaikan. Hal ini juga disebabkan faktor penciptaan senjang yang sudah mulai bergeser. Jika zaman dahulu penutur senjang biasanya menciptakan senjang secara spontan, sehingga isi yang ingin disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya, sekarang keahlian pesenjang seperti itu sudah sangat langka.

Pesenjang biasanya menyiapkan senjang jauh hari sebelum tampil. Bahkan, sering terjadi pesenjang menuturkan senjang dengan melihat teks yang telah dipersiapkan, terutama pesenjang muda. Waktu untuk menampilkan kesenian senjang yang dahulu bisa dimainkan pada malam hari, kini senjang sangat jarang ditampilkan pada malam hari terutama pada acara-acara pernikahan karena penampilan senjang pada malam hari sudah tergantikan dengan acara musik modern, seperti organ tunggal.

3. Kesimpulan

Secara keseluruhan kearifan lokal telah memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Kekayaan Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan akan kearifan lokal, dalam hal ini budaya tutur lisan telah menambahkan catatan tersendiri betapa budaya tutur ini memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian masyarakat. Budaya tutur lisan di Sumatera Selatan dalam penelitian ini yang terdiri dari Senjang, pada dasarnya memiliki makna yang sama dengan kearifan local jenis lainnya seperti tadut, jelihihman dan lainnya. Tutur lisan ini memberikan pesan-pesan moral, sindiran, nasehat, dengan cara yang berbeda dari bisanya. Karena disampaikan menyesuaikan dengan budaya setempat. Baik berupa lagu, syair-syair, atau bait-bait, drama dan bentuk seni-seni lainnya.

Jika dihubungkan dengan pecegahan paham-paham radikalisme dan terorisme, kearifan lokal budaya tutur lisan ini salah satu media yang tepat untuk dimanfaatkan. Karena dalam tutur lisan ini berisikan nasihar-nasihah,

atau pesan-pesan moral yang disampaikan kepada masyarakat, agar masyarakat dapat mengikuti apa yang seharusnya mereka lakukan dalam kehidupannya. Hal ini tentunya membuat masyarakat memiliki rasa cinta/bangga dengan budayanya sendiri, dan tidak memikirkan hal-hal yang bersifat negatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa ada kearifan lokal tersebut memiliki kekuatan dan penyebaran yang berbeda dalam implementasinya di Sumatera Selatan. Kearifan lokal tersebut dapat dijadikan wahana yang strategis untuk menanamkan pemahaman anti radikal pada masyarakat. Melalui penelitian ini diharapkan persentase tentang tindakan radikalisme dan terorisme tidak mengalami peningkatan. Karena peran kearifan lokal, khususnya budaya tutur dapat menjadi penyeimbang dalam pencegahan radikalisme dan terorisme.

Dalam perjalanannya budaya tutur lisan ini akan mendapat tantangan seiring dengan perubahan zaman. Belum lagi masuknya budaya-budaya luar melalui teknologi informasi. Dengan demikian sedikit demi sedikit keberadaan budaya tutur ini dapat terancam keberlangsungannya. Saat ini saja sudah sulit mencari generasi muda yang mau menekuni budaya-budaya tutur yang ada saat ini. Untuk itu perlu upaya bersama dalam mengatasi kepunahan budaya tutur lisan ini.

Perlu peran dan kerjasama semua pihak seperti Pemerintah Daerah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Budayawan-budayawan, Dinas Pendidikan, sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi dalam memberikan masukan, membuat kebijakan yang berkaitan dengan upaya pelestarian kearifan lokal, dalam hal ini budaya tutur, yang dapat dijadikan media penyampaian dalam mencegah paham-paham radikal. Upaya ini tentunya harus berkelanjutan, karena segala kemungkinan dapat terjadi mengingat perkembangan teknologi informasi menjadi suatu hal yang membuat budaya tersebut punah.

Daftar Pustaka

- Aradiansyah, Arif, 2017, Senjang: Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari Musi Banyuwasin.
- Aliana, Zainul Arifin dkk., 1996, Unsur Kekerabatan dalam Tutur Sastra Nusantara di Sumatera Selatan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Firduansyah,
- Arios, R. L. (2017). Permukiman Tradisional Orang Basemah di Kota Pagaralam. *Jnana Budaya: Media Informasi dan Publikasi Sejarah dan Nilai Tradisional*, 19(2), 183–198.
- Firduansyah, D., Rohidi, T. R., & Utomo, U. (2016). Guritan: Makna syair dan proses perubahan fungsi pada masyarakat Melayu di Besemah Kota Pagaralam. *Catharsis*, 5(1), 71–78.
- Nurhalimah, F. (2019). The Function And Meaning Of Affixation Of Besemah Language: An Effort To Understand The Uniqueness Oflocal Languages. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(1), 43–49.

Sambut Hari Kartini, DWP Muba Gelar Lomba Senjang dan Melukis. (t.t.). Diambil 20 Agustus 2019, dari <http://www.jdih.mubakab.com/berita-sambut-hari-kartini-dwp-muba-gelar-lomba-senjang-dan-melukis.html>

Senjang: Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari Musi Banyuasin– FORNEWS.CO. (t.t.). Diambil 20 Agustus 2019, dari <https://fornews.co/news/senjang-warisan-budaya-tak-benda-indonesia-dari-musi-banyuasin/>